

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut *Kamus Linguistik* bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Sesuai dengan penjelasan di atas dikatakan bahwa melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan sesama kelompok masyarakat. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi.

Sehubungan dengan keragaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki bahasa yang beragam pula. Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah, kurang lebih 400 bahasa daerah yang belum dideskripsikan (Pateda, 1990:3). Bahasa daerah adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berada pada suatu daerah yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainya (Samsuri, 1991:56). Satu di antara banyak bahasa daerah itu adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini juga dikenal dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang (Grim dalam Nadra, 2006:3).

Bahasa itu memiliki variasi. Variasi itu di antaranya bersifat sosial dan geografis. Variasi geografis berwujud dialek, subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan. Dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dengan sesamanya dibanding dengan bentuk-bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama (Ayatrohaedi, 1979:2). Berdasarkan pendapat di atas, maka variasi yang bersifat lokal seperti yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dapat dikatakan sebagai dialek, subdialek, beda wicara dan tidak ada perbedaan.

Hal yang sama juga dikatakan Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1979: 6) bahwa keadaan alam dapat mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam mempermudah penyebaran dan komunikasi dalam dengan dunia luar, maupun mengurangi adanya kemungkinan itu. Hal lain yang tidak pula boleh dilupakan menurutnya ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga. Dialek atau bahasa bertetangga juga dapat mempengaruhi bahasa tersebut pada berbagai aspek kebahasaan, baik kosakata, struktur, maupun cara pengucapan atau lafal.

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 2), ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Ada dua ciri lain dari dialek, yaitu (1) seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda dan bersifat umum dan masing-masing memiliki kemiripan dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama, (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Dalam perkembangannya, pengertian ini merujuk pada suatu bahasa daerah yang layak digunakan di masyarakat.

Titik utama dari penelitian ini adalah di Nagari Paninggahan (Kecamatan Junjung Sirih). Nagari Paninggahan ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar, tepatnya dengan Nagari Guguak Malalo (Kecamatan Batipuh Selatan), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah timur berbatasan dengan Danau Singkarak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Muaro Pingai yang termasuk ke dalam Kecamatan Junjung Sirih. Nagari Muaro Pingai ini berbatasan sebelah selatannya dengan Nagari Saniang Baka (Kecamatan X Koto Singkarak).

Berdasarkan asumsi Adat Salingka Nagari dihipotesiskan bahwa bahasa Minangkabau di masing-masing *nagari* cenderung berbeda. Ini merupakan salah satu alasan penulis tertarik mengambil penelitian di 4 buah titik pengamatan (selanjutnya disingkat dengan TP), karena bahasa Minangkabau antar *nagari* ini berbeda-beda bahasa Minangkabaunya. Keraf (1996:143) menyatakan bahwa tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Banyak hal menarik yang terdapat di masing-masing nagari sehingga menurut peneliti penelitian ini layak untuk dilakukan. Observasi awal memperlihatkan adanya variasi bahasa di setiap nagari. Hal ini diduga karena daerah dari 4 titik pengamatan berada di sepanjang Danau Singkarak. Jarak antar daerah satu ke daerah yang lainnya bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor. Walaupun jarak setiap *nagari* dekat, bahasa yang digunakan masing-masing *nagari* mempunyai

variasi yang berbeda. Hal inilah yang membawa peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Minangkabau di tiga kecamatan ini.

Sebagai contoh di tingkat variasi fonologis, kata *sungai* dalam bahasa Minangkabau umum (selanjutnya disingkat dengan BMU) diucapkan [bata aia], diucapkan dengan [bata aia] di Nagari Paninggahan, sementara di Nagari Muaro Pingai [ta aie], sedangkan di Nagari Saniang Baka diucapkan dengan [ta aya], dan di Nagari Guguak Malalo diucapkan dengan [bata aie]. Contoh lain adalah variasi di bidang leksikon, glos *panggilan untuk nenek* yaitu, [andua] di Nagari Paninggahan, [ande] di Nagari Muaro Pingai, [ama? ga ?] di Nagari Saniang Baka, dan [iñ ?] di Nagari Guguak Malalo.

Ruang lingkup kajian ini adalah geografi dialek. Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi. Geografi dialek ini mengkaji variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Dari hasil penelitian didapatkan gambaran variasi yang ada serta daerah pemakaian variasi tersebut. Penelitian ini membatasi penelitian hanya di bidang fonologi dan leksikon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada geografi dialek bahasa Minangkabau. Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi fonologi bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih dan Kecamatan Batipuh Selatan?
2. Bagaimanakah tingkat variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih dan Kecamatan Batipuh Selatan?

3. Bagaimanakah peta variasi fonologis dan leksikal bahasa Minangkabau di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih dan Kecamatan Batipuh Selatan.
2. Mengklasifikasikan tingkat variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih dan Kecamatan Batipuh Selatan.
3. Memetakan variasi fonologis dan leksikal bahasa Minangkabau di daerah penelitian.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai geografi dialek bahasa Minangkabau, antara lain:

Novita (2015) meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Novita dalam penelitiannya menggunakan teori dialektologi struktural. Penelitian ini terdiri dari 200 daftar tanya. Berdasarkan hasil persentase terdapat variasi pada bidang fonologi yang berupa variasi fonemis dan korespondensi fonemis dan pada bidang leksikon ditemukan 100 variasi leksikon. Hasil perhitungan dialektometri pada daerah pengamatan, terlihat perbedaan tingkat bahasa yang

muncul, yaitu antara titik pengamatan 1-2, 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, 5-6, 5-8, 6-7, 6-8, 6-9, 7-9, 8-9 tidak terdapat perbedaan pada bentuk kategori (0-20%); antara titik pengamatan 4-5, 4-6 merupakan perbedaan wicara pada bentuk kategori (21-30%); antara titik pengamatan 2-8, 3-5, 3-8, 4-7 merupakan perbedaan subdialek pada bentuk kategori (31-50%).

Fatmaliza (2012) meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini terdiri dari 5 TP dengan 301 buah daftar tanya-an. Berdasarkan hasil analisis data bahwa persentase variasi unsur fonologis ditemukan 30 berian, 92 berian yang bervariasi leksikal dan dari aspek leksikal didapat tingkat variasi bahasa, yaitu pada TP (2-3) termasuk pada kategori beda wicara, sedangkan yang lainnya termasuk ke dalam kategori yang dianggap tidak memiliki perbedaan.

Buana (2005) meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Limo Kaum dan di beberapa wilayah se-aliran Batang Selo. Penelitian ini terdiri dari 12 TP dengan 419 buah daftar tanya-an. Hasil persentase memperlihatkan bahwa persentase variasi unsur leksikal pada masing-masing TP memperlihatkan adanya perbedaan. Terlihat antara TP(1), TP(2), TP(3), dan TP(4) yang berada di wilayah sealiran Batang Selo memiliki perbedaan dialek dengan TP yang berada di Kecamatan Limo Kaum.

Desvianty (2002) meneliti dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Salimpauang. Jumlah daftar tanya-an yang digunakan 404 data leksikal. Berdasarkan hasil analisis data bahwa persentase variasi unsur leksikal yang memperlihatkan

perbedaan dialek adalah antara TP3 dan TP4 adalah (51%), TP3 dengan TP6 adalah (53%), TP3 dengan TP7 adalah (55%), TP5 dengan TP6 adalah (53%), TP6 dengan TP8 adalah (51%). Persentase perbedaan subdialek adalah antara TP1 dengan TP4 (43%), TP1 dengan TP5 (43%), TP2 dengan TP3 (48%), TP2 dengan TP4 (41%), TP4 dengan TP5 (50%), TP4 dengan TP6 (50%), TP5 dengan TP8 (50%), TP6 dengan TP7 (48%), TP7 dengan TP8 dengan TP2 (26%). Persentase perbedaan unsure leksikal itu dipaparkan melalui peta bahasa disertai dengan garis isoglosnya.

Nadra (1997) meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Daerah Sumatra Barat. Penelitian ini terdiri dari 49 TP untuk mengambil data kebahasaan di Sumatra Barat. Penelitian ini dibatasi dalam bidang fonologi, morfologi dan leksikon. Daftar tanya yang dipakai untuk penelitian ini adalah sebanyak 864 buah yang terdiri atas 744 unsur leksikal, 120 morfologi, frasa, klausa dan kalimat. Hadirnya frasa, klausa, dan kalimat hanya untuk mengecek apakah ada perbedaan dalam bidang morfologi dan fonologi. Dalam hasil penelitian itu ditemukan pembagian dialek berdasarkan masing-masing bentuk variasi, yaitu 16 dialek berdasarkan variasi fonologis, 39 dialek berdasarkan variasi morfologis, dan 7 dialek berdasarkan variasi leksikal.

Roza (1996) meneliti geografi dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Dari hasil penelitiannya, Roza menyimpulkan bahwa pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Kecamatan Pangkalan Koto Baru memang memperlihatkan variasi. Variasi itu disebabkan oleh faktor geografis.

Dengan demikian, dari 400 konsep leksikal yang dia tanyakan, diperoleh 60 konsep yang memperlihatkan perbedaan leksikal atau sekitar 15 % dari keseluruhan konsep.

Herawati (1995) meneliti geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki dan Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota. Dalam penelitian tersebut digunakan 344 daftar tanya. Dari penelitian ini terlihat pembagian dialek /a/ dan /o/, /a/ dan /e/, tetapi tidak semua dialek /a/ bervariasi dengan /o/. Perbedaan atau variasi bahasa yang ditemukan berkisar 22-54%.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian dalam tiga tahap. Ketiga tahap itu terdiri atas metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti terjun langsung ke lapangan. Alat yang dipakai dalam penyediaan data adalah daftar tanya. Daftar tanya yang dibentuk dalam penelitian ini adalah daftar tanya leksikal.

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti juga menggunakan metode simak. Metode simak adalah menyimak bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat yang bersangkutan yang diwakili oleh informan. Dalam metode ini, peneliti tidak secara aktif melibatkan diri dalam pembicaraan.

Teknik yang dipakai adalah teknik dasar sadap dengan teknik lanjutannya teknik simak libat cakap. Dalam penerapan teknik ini peneliti hanya menanyakan dan mengarahkan informan pada semua daftar tanya-an yang ada. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik rekam. Dalam teknik ini peneliti merekam langsung bahasa yang dituturkan oleh informan berdasarkan daftar tanya-an. Selain teknik rekam, peneliti juga menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat secara langsung data yang diperoleh.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:11). Alat penentu yang digunakan pada metode padan ini mengacu pada kenyataan yang ditunjuk oleh suatu bahasa (referen), yang akan dipaparkan secara deskriptif tentang perbedaan-perbedaan bahasa yang ditemukan pada tiap titik pengamatan.

Teknik yang dipakai dalam analisis data adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 1993:21). Dalam hal ini, data dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan, dan dikelompokkan sesuai kategori yang sama berdasarkan unsur fonologis dan unsur leksikalnya. Teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993: 27). Hal ini dilakukan dengan cara, yaitu data yang telah

dikumpulkan itu diperbandingkan, kemudian dihitung jumlah variasi unsur leksikal dan fonologisnya.

1.5.3 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis disajikan secara formal dan informal. Data yang disajikan dalam bentuk formal yaitu dengan menggunakan peta, lambang-lambang, serta tabulasi. Adapun data yang disajikan dalam bentuk informal yaitu dengan melakukan penafsiran atau penjelasan terhadap data formal.

Proses pemetaan dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu data yang diperoleh diklasifikasikan, selanjutnya data tersebut diberi sandi atau lambang-lambang, kemudian data itu dipetakan dan data yang telah ditempatkan sesuai koordinat dibubuhi dengan isoglos. Selanjutnya adalah melakukan perhitungan jarak bahasa berdasarkan rumus dialektometri. Hasil penghitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir, yaitu memberikan penafsiran terhadap gejala bahasa yang ditemukan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam data penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Adapun sampelnya adalah Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak, Nagari Muaro Pingai dan Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Siri (Kabupaten Solok), serta nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan

(Kabupaten Tanah Datar). Sampel dijangkau dengan 500 buah daftar pertanyaan leksikal.

Daerah-daerah yang dipilih sebagai titik pengamatan terdiri dalam 4 daerah titik pengamatan. Daerah tersebut antara lain adalah Kecamatan X Koto Singkarak diambil satu TP; Kecamatan Junjung Sirih diambil 2 TP; dan untuk Kecamatan Batipuh Selatan diambil satu TP. Daerah yang dijadikan sebagai daerah titik pengamatan adalah Nagari Saniang Baka (TP1), Muaro Pingai (TP2), Paninggahan (TP3) dan Guguak Malalo (TP4).

Populasi informan dalam penelitian ini adalah keseluruhan penutur bahasa Minangkabau di wilayah penelitian. Sampel yang diambil diusahakan dapat mewakili populasi sehingga hasil penelitian yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Sampel informan berjumlah 3 orang di tiap titik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia 40 sampai dengan 60 tahun, pada usia itu seseorang dianggap menguasai bahasa dan seluk-beluk lingkungannya.
- b. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang di daerah itu.
- c. Organ wicara masih lengkap.
- d. Menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun pergaulan (Nadra dan Reniwati, 2009:37-41).